

ISLAMIC HOMESCHOOLING DI INDONESIA



SUBAYIL

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ISLAMIC HOMESCHOOLING **DI INDONESIA**

Subayil

Publica Indonesia Utama

2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

x + 382 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7120-29-8

Cetak Pertama, Februari 2025

Islamic Homeschooling di Indonesia

Penulis : Subayil

Penata halaman : Eka Tresna Setiawan

Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim,

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan nikmat ilmu dan kesempatan bagi saya untuk menulis buku ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, suri teladan bagi seluruh umat manusia, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban Islam yang unggul. Dalam perjalanan sejarah, umat Islam telah melahirkan berbagai sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai tauhid dan keilmuan yang tinggi. Di era modern ini, tantangan pendidikan semakin kompleks, mendorong para orang tua dan pendidik untuk mencari alternatif sistem pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak dan perkembangan zaman. Salah satu solusi yang semakin berkembang adalah Islamic Homeschooling, sebuah model pendidikan berbasis rumah yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

Buku dari ini hadir sebagai upaya untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang konsep, praktik, serta tantangan Islamic Homeschooling di Indonesia. Fokus utama dalam buku ini adalah studi kasus di PKBM Bani Hasim Kota Praya, sebuah lembaga pendidikan nonformal yang telah menjadi pionir dalam menerapkan homeschooling berbasis Islam. Melalui penelitian yang mendalam, buku ini mengungkap bagaimana sistem pendidikan di PKBM Bani Hasim dirancang, metode pembelajaran yang diterapkan, serta bagaimana peran orang tua dan komunitas dalam mendukung perkembangan peserta didik.

Penulisan buku ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik dalam pengumpulan data maupun analisis yang mendalam mengenai Islamic Homeschooling di Indonesia. Namun, dengan tekad dan semangat untuk berbagi ilmu, saya berharap buku ini dapat menjadi rujukan bagi para orang tua, pendidik, akademisi,

dan para pemerhati pendidikan yang ingin memahami lebih jauh tentang sistem pendidikan berbasis homeschooling dalam perspektif Islam.

Dengan penuh rasa syukur, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Asep Saepudin Jahar, M.A. Ph.D., selaku Rektor UIN Syarif Hidayatullah, Bapak Prof. Dr. Zulkifli, M.A., selaku Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, serta Bapak Prof. Dr. Yusuf Rahman, M.A., selaku Wakil Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, atas dukungan dan arahnya selama saya menempuh studi program doktor. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. JM. Muslimin, M.A., selaku Ketua Program Studi S3 (Doktor) Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Begitu pula kepada Ibu Dr. Maswani, M.A., selaku Sekretaris Program Studi S3 (Doktor) yang dengan telaten memberikan arahan, petunjuk, serta semangat bagi saya dalam menyelesaikan studi doctoral.

Saya juga menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada para promotor saya, yaitu Prof. Dr. Dede Rosyada, M.A., Prof. Dr. Armai Arief, M.A., dan Prof. Maila Dinia Husni Rahiem, M.A., Ph.D., yang dengan cermat membimbing saya dalam penyusunan konten dan sistematika penulisan sehingga disertasi tersebut bisa saya abadikan menjadi sebuah buku.

Tak lupa, saya menghaturkan rasa terima kasih kepada guru-guru saya, KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy dan TGH. Abdul Wasi' Mansur A.A., Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dan Da'watul Khaer Kumbak Nusa Tenggara Barat, yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan bagi santri-santrinya dalam meraih cita-cita. Terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staf Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah yang telah mentransfer ilmu dan memberikan pelayanan akademik yang prima.

Secara khusus, saya berterima kasih kepada kedua orang tua saya, Ibu Sugimah dan Bapak H. Abdul Wasi' Mansur A.A., yang tanpa henti mendoakan, mendidik, serta memberikan dukungan baik secara materi maupun non-materi. Tak lupa, saya juga berterima kasih kepada Ketua Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bani

Hasim, Hanafi, M.Pd., yang telah memberikan izin serta membantu saya dalam proses penelitian, beserta seluruh kepala bidang di Yayasan PKBM Bani Hasim yang turut mendukung dalam pencarian dan penggalian data sesuai dengan tema penelitian ini.

Terakhir, saya menyampaikan apresiasi kepada Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Amin Gersik Kediri NTB, H. Syamsul Hadi, M.Pd., yang telah memberikan izin dan dukungan bagi saya untuk melanjutkan studi, serta kepada seluruh rekan dosen, pegawai, dan staf di Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Amin Gersik Kediri atas dukungan dan kerja sama yang telah terjalin selama ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada saya menjadi amal jariyah yang mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Ala Kulli Hall, saya berharap buku ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi semua yang membacanya. Kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan demi penyempurnaan di masa yang akan datang.

Wallahu a'lam bish-shawab.

Jakarta, 10 Februari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul	iii
Pengantar Penulis.....	v
Daftar Isi.....	viii
Pendahuluan	1
<i>Islamic Homeschooling</i> sebagai Pendidikan Alternatif	19
A. Pendidikan Islam	19
B. Pembelajaran Kontekstual	37
C. Konsep <i>Homeschooling</i> dan <i>Islamic Homeschooling</i>	45
D. Desain pendidikan <i>Homeschooling</i>	57
E. Pendidikan <i>Homeschooling</i> di Indonesia	73
Praktik Pendidikan <i>Islamic Homeschooling</i> di PKBM Bani Hasim Praya	123
A. Sejarah dan Perkembangan PKBM Bani Hasim	123
B. Profil <i>Islamic Homeschooling</i> PKBM Bani Hasim	130
C. <i>Islamic Homeschooling</i> di PKBM Bani Hasim	157
Integrasi Islam dalam Pembelajaran Sains di Islamic Homeschooling	178
A. Landasan Pembelajaran Islamic Homeschooling	178
B. Integrasi Pembelajaran Islamic Homeschooling.....	211
C. Manajemen Perencanaan Pembelajaran <i>Islamic Homeschooling</i> di PKBM Bani Hasim	234
D. Manajemen Pelaksanaan Pembelajaran <i>Islamic Homeschooling</i> di PKBM Bani Hasim	256
E. Manajemen Penilaian Pembelajaran <i>Islamic Homeschooling</i> di PKBM Bani Hasim	275
F. Sintak, Model dan validasi Pembelajaran <i>Islamic Homeschooling</i> di PKBM Bani Hasim	285
Respons dan Harapan Masyarakat terhadap <i>Islamic Homeschooling</i> PKBM Bani Hasim Kota Praya	306
A. Respons Masyarakat Terhadap <i>Islamic Homeschooling</i> di PKBM Bani Hasim.....	306

B. Harapan Masyarakat Terhadap <i>Islamic Homeschooling</i> di PKBM Bani Hasim.....	320
C. Faktor Pendukung dan Penghambat <i>Islamic Homeschooling</i>	331
Penutup	350
Daftar Pustaka.....	355
Glosarium	374
Daftar Riwayat Hidup.....	381

PENDAHULUAN

Perkembangan *homeschooling* telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.¹ Banyak orangtua yang memilih untuk mengajar anak-anak mereka di rumah sebagai alternatif dari pendidikan formal. Salah satu alasannya, orangtua ingin memberikan pendidikan yang lebih personal dan fleksibel kepada anaknya, di samping itu ada kekhawatiran terhadap lingkungan sekolah yang tidak aman.

Homeschooling dalam konteks Indonesia merupakan pendidikan alternatif di mana anak-anak belajar di rumah dengan bimbingan orangtua atau tutor profesional, bukan di sekolah formal dan dilakukan secara independen oleh keluarga, dengan materi pembelajaran yang dipilih sesuai dengan kebutuhan anak.²

Keberadaan *homeschooling* sebagai bagian dari pendidikan informal di Indonesia mempunyai peran strategis dalam menopang berbagai keahlian dan kompetensi peserta didik yang kemudian sistem pendidikan informal diatur di bawah sistem pendidikan nasional pada bagian divisi pendidikan nonformal. Dalam UU. No. 20 Tahun 2003 Pasal 27 Ayat 1, yang menyatakan; “*pelaksanaan kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh setiap keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar mandiri*”.³ Kemudian diteguhkan kembali posisinya dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan. No. 129 Tahun 2014, pemerintah menegaskan tentang eksistensi sekolah-rumah (*homeschooling*) itu sendiri, sekolah rumah adalah saran dialektika antara negara dan masyarakat sebagai bentuk keikutsertaan negara dalam pelaksanaan serta proses yang

-
- 1 Muh Ilyas Ismail. "Homeschooling: Sebuah Pendidikan Alternatif." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 19, No. 1 (2016), hlm. 100-111.
 - 2 Zul Afiat. "Homeschooling; Pendidikan Alternatif di Indonesia." *Visipena*, Vol.10, No.1 (2019), hlm. 50-65.
 - 3 Republik Indonesia. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.

tidak bisa dihindari untuk tidak melibatkan negara dalam tahapan-tahapan penerapan *homeschooling* yang menjadi salah satu bagian dari institusi pendidikan alternatif.⁴

Pada tahun 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia juga mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang menginstruksikan implementasi belajar dari rumah (*School from home/SFH*) dengan pembelajaran jarak jauh secara daring/*online* menggunakan akses teknologi internet.⁵ Meskipun, regulasi ini lebih mengarah pada pembelajaran jarak jauh secara umum dikarenakan Covid-19, bukan khusus untuk *homeschooling*.⁶

Sebuah penelitian di Australia menunjukkan bahwa pengalaman *homeschooling* selama pandemi Covid-19 memiliki dampak positif di mana sebagian besar peserta melaporkan adanya aspek positif seperti fleksibilitas waktu, interaksi yang lebih dekat antara orangtua dan anak, dan kesempatan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan anak.⁷ Di Afrika Selatan, *homeschooling* juga menjadi alternatif pendidikan yang semakin populer dikarenakan dapat memberikan fleksibilitas dalam metode pembelajaran dan memungkinkan anak-anak untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri.⁸ Namun, perkembangan *homeschooling* di luar negeri juga memiliki tantangan dan perbedaan dalam regulasi. Beberapa negara memiliki regulasi yang ketat terkait *homeschooling*, sementara negara lain mungkin memiliki regulasi yang lebih longgar. Selain itu, akses terhadap teknologi dan sumber daya pendidikan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan *homeschooling* di luar negeri.⁹

4 Kemdikbud. (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 129, Tahun 2014, tentang *Homeschooling*, 2014).

5 Aris Fajar Kusumah, dkk. "Penggunaan Google Classroom oleh Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemic Covid 19." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 5 (2021), hlm. 2874-2885.

6 Aris Fajar Kusumah, dkk. "Penggunaan Google Classroom oleh Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemic Covid 19." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 5 (2021), hlm. 2874-2885.

7 Mohammed Al-Kafarna, et al. "Public knowledge, attitude, and acceptance toward COVID-19 vaccines in Palestine: a cross-sectional study." *BMC Public Health*, Vol. 22, No. 1 (2022), hlm. 529.

8 N. Dlamini, dkk. "Home-schooling in South Africa: Adapting to the new normal of providing education." *Perspectives in Education*, Vol. 39, No. 1 (2021), hlm. 106-121.

9 Rita Komalasari. "Manfaat teknologi informasi dan komunikasi di masa pandemi

Fenomena *homeschooling* ini berkembang karena beberapa alasan. Salah satunya adalah kurangnya kepercayaan orangtua terhadap pendidikan formal di sekolah karena perubahan kurikulum yang sering terjadi.¹⁰ Beberapa orangtua juga melihat *homeschooling* sebagai cara untuk memberikan pendidikan yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan anak.¹¹

Kegagalan sekolah formal untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas, tidak hanya di Indonesia namun juga hal yang serupa terjadi di Amerika Serikat, sehingga para orangtua mulai melirik *homeschooling*, karena para orangtua baik yang ada di Indonesia maupun di luar negeri beranggapan bahwa *homeschooling* dapat menghasilkan pendidikan berkualitas.¹² Dengan adanya *homeschooling* yang memberikan tawaran sebagai jalan alternatif untuk menumbuh-kembangkan potensi kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak. Dari sisi yang lain *homeschooling* juga dilirik sebagai institusi yang dapat mengurangi efek negatif yang terus berkembang di lingkungan sekolah.¹³

Istilah *homeschooling* berasal dari bahasa Inggris yang berarti sekolah di rumah.¹⁴ *Homeschooling* tumbuh dan berkembang di Amerika Serikat.¹⁵ Praktik *homeschooling* sudah berlangsung lama dan ada sejak zaman kuno di Yunani dan Romawi di mana orangtua atau tutor mengambil tanggung jawab untuk mendidik anak-anak di rumah. Beberapa pemikir seperti Michel de Montaigne, John Locke,

covid 19." *Tematik*, Vol. 7, No. 1 (2020), hlm. 38-50.

- 10 Ellen Dwi Rahayu & Murfiah Dewi Wulandari. "Analisis Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak dengan Metode Belajar Homeschooling." *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4 (2022), hlm. 5664-5672.
- 11 Zul Afiat. "Homeschooling; Pendidikan Alternatif di Indonesia." *Visipena*, Vol.10, No.1 (2019): 50-65.
- 12 Seto Mulyadi. "Pengaruh Keamanan Psikologis dan Kebebasan Psikologis terhadap Verbal Kreativitas Siswa Homeschooling Indonesia", *International Journal of Business and Social Science* Vol. 1 No.2 (2010), hlm. 72-79.
- 13 Steven. *Kingdom of Children: Culture and Controversy in the Homeschooling Movement*. (New Jersey: Princeton University Press, 2001), hlm. 22
- 14 Terry Harding & Farrell, Ann. "Homeschooling and Legislated Education" *Australia & Jurnal Hukum & Pendidikan Selandia Baru*, Vol 8, No 2, (2003), hlm. 127 - 135
- 15 Robert Kunzman. "Homeschooling in Indiana: A Closer Look. Education Policy Brief." Vo. 3, No. 7, *Center for Evaluation and Education Policy, Indiana University* (2005). hlm. 90

dan Jean Jacques Rousseau memperjuangkan konsep pendidikan individu yang menjadi tanggung jawab orangtua.¹⁶ Meskipun *homeschooling* dilarang pada awal abad ke-20 di Amerika Serikat dan anak-anak harus bersekolah. Menurut Horace Mann pada 1960-an dan 1970-an, *homeschooling* menjadi populer di kalangan orangtua Kristen yang ingin memberikan pendidikan yang lebih religius. Pada tahun 1980-an dan 1990-an, *homeschooling* mulai tersebar di seluruh Amerika Serikat dan organisasi *homeschooling* bermunculan untuk membantu orangtua yang tertarik. Hal yang sama terjadi di negara-negara lain seperti Inggris, Australia, dan Kanada. Penggunaan teknologi modern dan internet telah memudahkan *homeschooling* dan meningkatkan minat orangtua terhadap pilihan ini sebagai alternatif untuk memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak.¹⁷

Homeschooling juga dikenal sebagai *Home Education*, *Home Based Learning* atau sekolah mandiri. Pengertian yang umum adalah pendidikan keluarga yang memilih untuk bertanggung jawab secara penuh atas pendidikan anak-anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikan.¹⁸ Memilih untuk bertanggung jawab, berarti orangtua terlibat secara langsung menentukan proses pendidikan, menentukan arah dan tujuan pendidikan,¹⁹ nilai-nilai yang akan dikembangkan,²⁰ kecerdasan dan keterampilan,²¹ kurikulum dan

16 Loy Leniawati Kho. *Homeschooling Untuk Anak, Mengapa Tidak*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm, 29.

17 Tokohnya adalah Abraham Maslow (1908-1970). Pikiran-pikirannya adalah: "Manusia memiliki kemampuan atau potensi (yang baik dan yang jahat)-berhakekat baik. Manusia sanggup berkembang ke arah kesempurnaan karena memiliki potensi baik. Lihat Elkana Chrisna Wijaya. "Distorsi Teologis terhadap Inkarnasi Kristus di dalam Teori Limitasi." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.16, No. 2 (2020), hlm.140-151.

18 Sumardiono. *Homeschooling, Lompatan Cara Belajar*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007), hlm, 78.

19 David R Topor , dkk. "Induk Keterlibatan dan Kinerja Akademik Mahasiswa: Analisis Mediasi Ganda", *Jurnal Pencegahan & Intervensi di Komunitas*, Vol.38, No. 3 (2010), hlm. 183-197

20 Paul Paul Vermeer. "Agama dan Kehidupan Keluarga: Gambaran Umum Penelitian Saat Ini dan Saran untuk Penelitian Masa Depan", *Jurnal Religions*, No. 5 (2014), hlm. 402-421.

21 Alina Morawska & Matthew R. Sanders. "Self-administered behavioral family intervention for parents of toddlers: Part I. Efficacy." *Journal of consulting and clinical psychology*, Vol. 74, No. 1 (2006), hlm. 10.

materi,²² peran dan komitmen orangtua sangat dituntut. Selain pemilihan materi dan standar pendidikan *homeschooling*, mereka juga harus melaksanakan ujian bagi anaknya untuk mendapatkan sertifikat,²³ dengan tujuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.²⁴

Homeschooling adalah sistem pendidikan alternatif, penyelenggaraan yang dilaksanakan di tengah-tengah keluarga dan memposisikan seorang anak sebagai subjek dengan menghadirkan suasana kekeluargaan, dengan memposisikan anak sebagai objek melalui pendekatan keluarga, anak akan merasa nyaman ketika belajar dan bisa menyesuaikan dengan keinginan untuk bisa memilih atau menentukan kapan dan di mana untuk belajar.²⁵

Homeschooling menawarkan konsep pendidikan yang dapat dipilih oleh orangtua yang akan menyelenggarakan, di mana proses kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan lingkungan agar tercipta suasana yang kondusif, agar anak mampu menyesuaikan diri dengan potensi dan berkembang sesuai harapan. Kondisi yang sesuai dengan harapan akan dapat mengoptimalkan potensi-potensi yang ada dan menjadi titik tekan proses pembelajaran dengan memberikan ruang yang cukup untuk menemukan keasyikan dan menumbuhkan-kembangkan pengetahuan dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan potensi anak.²⁶

Pendidikan *homeschooling* yang dikenal dengan pendidikan alternatif memiliki berbagai fungsi di antaranya adalah substitute, suplemen dan komplemen terhadap perkembangan pendidikan.²⁷

22 Eyiuche Ifeoma Olibie. "Keterlibatan Orangtua dalam Implementasi Kurikulum Seperti yang Dirasakan oleh Kepala Sekolah Menengah Nigeria" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*; Vol. 3, No.1 (2014), hlm. 40-51

23 Mphale Moloko, dkk. "Sebuah Investigasi pada Akademik Siswa Kinerja untuk Sekolah Menengah Pertama di Botswana", *European Journal of Educational Research* Vol. 3, No. 3, (2014), hlm. 111-127

24 Sandy Baum, dkk. "Education Pays, 2013: The Benefits of Higher Education for Individuals and Society. Trends in Higher Education Series." *College Board* (2013), hlm. 29

25 M.D Kembara. *Panduan Lengkap Homeschooling: Plus CeA. ritera dan Kurikulum Lengkap Homeschooling di Indonesia untuk Usia 6-12 Tahun*. (Bandung: Progressio, 2007), hlm 98.

26 Abe Saputra. *Rumahku Sekolahku: Panduan Bagi Orangtua untuk Menciptakan Homeschooling*. (Yogyakarta: GRHA Pustaka, 2007), hlm. 78.

27 Depdiknas. (Acuan/Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan Program

Homeschooling pada dasarnya adalah tempat belajar untuk setiap individu dan untuk menikmati belajar,²⁸ siswa tidak perlu ditunjukkan cara belajar yang dapat menghilangkan kesenangan belajar, mereka adalah yang berusaha mengelak, mengelola, bahkan menguasai.²⁹ Dipicu oleh filosofi itu, pada tahun 1960-an terjadi diskusi dan debat ekstensif tentang sekolah pendidikan dan sistem sekolah. Sebagian besar guru dan pemerhati anak dan pendidikan, mengatakan bahwa kegagalan akademik siswa tidak ditentukan oleh kurangnya upaya sekolah, tetapi karena sistem sekolah itu sendiri.³⁰

Hasil dari penelitian tahun 2009 yang dilakukan oleh lembaga baca tulis Indonesia (LBTI) menemukan bahwa masyarakat Indonesia telah melakukan pendidikan *homeschooling* dengan kisaran angka yang cukup tinggi yaitu 1400 orang dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, meskipun masih ada anggapan bahwa angka tersebut masih relatif kecil ketika dibandingkan dengan siswa yang ikut pada sekolah formal. Hal yang serupa juga ketika penelusuran yang dilakukan di *Google Trends* tahun 2013 menunjukkan bahwa pengguna *homeschooling* di Indonesia berada pada posisi di atas Australia, Amerika Serikat dan Inggris dalam kategori regional, sedangkan untuk kategori kota, Surabaya berada pada posisi teratas, kemudian Jakarta dan pada urutan ketiga yaitu Sydney.³¹ Dengan hasil penelitian dan penelusuran yang dilakukan menunjukkan adanya pertumbuhan dan perkembangan *homeschooling* di Indonesia, meskipun tidak luput dari pro dan kontra.

Perkembangan teknologi yang terus berkembang pesat menjadi hal yang berdampak pada perkembangan *homeschooling* yang terus mengalami angka peningkatan permintaan terhadap

Paket A, Paket B dan Paket C. Jakarta: Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah. 2006)

28 Colleen Raja. "Perjalanan Pribadi ke Rumah Belajar" *Jurnal Unschooling dan Pembelajaran Alternatif*, Vol. 6, No. 12, (2012), hlm. 1-29.

29 Sumardiono. *Homeschooling, Lompatan Cara Belajar*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007), hlm, 50.

30 Lisa Legault, dkk. "Mengapa Siswa SMA Kurang Motivasi di Kelas? Toward an Understanding of Academic Amotivation and the Role of Social Support", *Journal of Educational Psychology*, (2006), hlm. 567-582.

31 Kota terbesar di Australia, dan ibu kota negara bagian New South Wales. Sydney memiliki populasi wilayah metropolitan 4.34 juta jiwa dan luas 12.000, kilometer persegi.

konsep *homeschooling* dengan hadirnya teknologi yang mudah untuk diakses dengan tawaran yang mudah dan berkualitas dalam penyajian materi pembelajaran, baik dari literatur, buku bahkan jurnal-jurnal nasional maupun internasional dan membuat forum-forum diskusi ataupun konsultasi dengan para ahli pada bidangnya, dengan perkembangan teknologi yang menawarkan kemudahan individu dapat melakukan baik secara personal atau kolektif.³² Dengan kemudahan telah memberikan warna baru dalam menjalankan sistem pendidikan dunia, sehingga muncul berbagai istilah dalam pendidikan misalnya "*e-learning, distance learning, online learning, web based learning, computer-based learning, dan virtual classroom*", yang mana dengan media teknologi mengacu pada titik yang sama bahwa pendidikan harus berbasis teknologi informasi.³³ Penggunaan komputer bagi keluarga pelaksana *homeschooling* merupakan hal yang sudah biasa, karena dengan penggunaan komputer aktif untuk mendorong kegiatan belajar mengajar dengan hasil yang lebih baik dengan memanfaatkan media yang ada.³⁴

Setidaknya terdapat tiga manfaat yang dapat diambil dari terselenggaranya *homeschooling*. Pertama, *homeschooling* mengingatkan dan menyadarkan para orangtua bahwa pendidikan untuk anak-anak tidak dapat secara sepenuhnya diserahkan kepada sekolah formal. Kedua, *homeschooling* dapat menampung anak-anak yang karena alasan-alasan tertentu tidak dapat belajar di sekolah formal. Ketiga, *homeschooling* dapat menjadi *sparing partner* sekolah-sekolah formal dan nonformal dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikannya.³⁵ Adapun hadirnya sekolah rumah (terutama yang berbasis pada pendidikan Islam) di Indonesia dapat dimaknai sebagai respons atas tidak terpenuhinya keinginan aktivis Muslim di Indonesia dalam kelembagaan Islam yang telah eksis sebelumnya

32 Djudju Sudjana. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2000), hlm.17.

33 L.W Brained, dkk. (*Parents Guides Series*): *Basic Skills for Homeschooling: Reading, Writing, and Math for Middle School Years*. New York: Learning Express, 2007).

34 M. Griffith, *The Handbook of Homeschooling*. (California: Prime Publishing, 2008), hlm, 67.

35 Seto Mulyadi. *Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Murah, Meriah dan Direstui Pemerintah*. (Bandung: Kaifa. 2007), hlm. 6-7.

baik pesantren, madrasah, maupun sekolah (termasuk di dalamnya sekolah yang berbasis agama Islam).

Di sisi lain, pembahasan terkait masuknya sistem pendidikan *homeschooling* di Indonesia harus dipahami sebagai sebuah pergumulan antara sistem pendidikan *homeschooling* yang dari awalnya lekat dengan pemahaman kaum Kristen dan Misionaris dengan kebutuhan dari kaum Muslim untuk memberikan pendidikan yang lebih menekankan pada kebutuhan pemahaman keagamaan yang sesuai dengan standar orangtua. Pada titik inilah lahir sintesa kreatif para aktivis Muslim untuk melahirkan sekolah yang sesuai dengan kehendaknya; yaitu model pendidikan *homeschooling*.³⁶ Model pendidikan *homeschooling* ini diintrodusir dengan lebih menekankan pada peran orangtua dalam pendidikan, dengan materi pembelajaran yang berupa khazanah keilmuan dan pemikiran Islam. Pada titik inilah eksistensi *Islamic homeschooling* di Indonesia harus dipahami sebagai wadah tumbuh-berkembangnya “semangat keislaman” di kalangan kaum Muslim perkotaan (urban) sebagai bagian dari hasil pertemuan unik antara kebutuhan kelas menengah muslim untuk mendapatkan pendidikan Islam bertemu dengan para aktivis keislaman yang mendirikan model pendidikan dalam bentuk *homeschooling*.

Dalam konteks yang lebih luas, praktik *homeschooling* berbasis agama bervariasi secara signifikan di berbagai negara, tergantung pada regulasi hukum, budaya, dan preferensi agama masyarakat setempat. Di Amerika Serikat, *homeschooling* berbasis agama sangat populer, terutama di kalangan keluarga Kristen konservatif yang ingin mengintegrasikan ajaran Al-kitab dalam pendidikan anak-anak mereka. Banyak keluarga yang menggunakan kurikulum berbasis agama seperti *Abeka* atau *Bob Jones University Press*, yang menggabungkan nilai-nilai moral Kristen dengan pembelajaran akademis. Di negara ini, *homeschooling* diatur secara berbeda-beda antar negara bagian, dengan beberapa negara bagian yang memberikan kebebasan lebih dalam memilih kurikulum dan evaluasi pendidikan.³⁷

36 Ichsan W Saputro. “Kemunculan *Islamic Homeschooling* dan Korelasinya dengan Kebangkitan Kelas Menengah Muslim di Indonesia (Studi Kasus Homeschooling Group Khoiru Ummah).” *EL-TARBAWI*, Vol. 11, No. 2 (2018), hlm. 72

37 Brian D Ray. *The 2018 National Homeschool Survey*. National Home Education Research Institute, 2018, <https://nheri.org/research/2018-national-homeschool->

Sementara itu, di Jerman, *homeschooling* berbasis agama sangat dibatasi oleh hukum. Negara ini tidak mengizinkan *homeschooling* secara umum, meskipun beberapa keluarga dari latar belakang agama tertentu, seperti komunitas Kristen atau Yahudi, terkadang berusaha untuk mengatur pendidikan di rumah, meskipun dengan risiko yang tinggi. Pemerintah Jerman menekankan pentingnya integrasi sosial anak-anak dan memastikan pendidikan yang memenuhi standar nasional.³⁸

Di Inggris, *homeschooling* berbasis agama juga cukup umum, terutama di kalangan keluarga Muslim dan Kristen. Di sini, orang tua memilih *homeschooling* untuk memastikan nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka. Kurikulum *homeschooling* bisa sangat bervariasi, dengan keluarga Muslim menggunakan materi berbasis ajaran Islam dan keluarga Kristen mengintegrasikan ajaran Al-kitab dalam pembelajaran mereka. Pemerintah Inggris mengatur *homeschooling* untuk memastikan bahwa pendidikan di rumah sesuai dengan standar dasar, meskipun orang tua tidak diwajibkan untuk mengikuti kurikulum nasional.³⁹ Praktik serupa juga ditemukan di Australia, di mana *homeschooling* berbasis agama populer di kalangan keluarga Kristen dan Muslim yang ingin memberikan pendidikan agama yang lebih mendalam. Meskipun peraturan *homeschooling* bervariasi antar negara bagian, kurikulum yang diajarkan seringkali berfokus pada teks agama seperti Al-Qur'an atau Al-kitab, sesuai dengan keyakinan masing-masing keluarga.⁴⁰ Di Indonesia, *homeschooling* berbasis agama juga berkembang, terutama di kalangan keluarga Muslim yang ingin mendalami ajaran Islam dan keluarga Kristen yang menginginkan pendidikan berbasis Al-kitab. Meskipun pemerintah Indonesia mengatur *homeschooling* melalui Kementerian Pendidikan

survey/.

- 38 Human Rights Watch. "Germany's Ban on Homeschooling." *Human Rights Watch*, 2019, <https://www.hrw.org/news/2019/05/16/germanys-ban-homeschooling>. (Diakses pada 01 Desember 2024)
- 39 Department for Education. "Elective Home Education in the UK." *Department for Education*, 2020, <https://www.gov.uk/government/publications/elective-home-education>. (Diakses pada 01 Desember 2024)
- 40 Homeschooling Australia. "Homeschooling in Australia: Religious Focus." *Homeschooling Australia*, 2020, <https://www.homeschooling-australia.org.au>. (Diakses pada 01 Desember 2024)

dan Kebudayaan, orang tua memiliki fleksibilitas untuk memilih materi pendidikan agama yang sesuai dengan keyakinan mereka.⁴¹

Paling tidak, ada tiga alasan yang menjadikan fenomena munculnya *Islamic homeschooling* ini, di antaranya; Pertama adalah terbentuknya pola baru dalam santrinisasi yang sejatinya juga terjadi dalam konteks sekolah-sekolah Islam elite lainnya.⁴² Pola santrinisasi ini setidaknya digambarkan dalam dua cara, (1) peserta didik dalam sekolah-sekolah itu umumnya telah mengalami reislamisasi. Hal ini karena di samping mempelajari ilmu-ilmu umum, mereka juga mempelajari ilmu-ilmu Islam dengan proses penanaman ajaran dan praktik-praktik Islam yang lebih intens bila dilakukan dengan sistem asrama. (2) Peserta didik selanjutnya membawa Islam yang telah mereka pelajari dari sekolah ke rumah, dalam banyak kasus bahkan mereka mengajarkan kepada orangtua yang acapkali mengetahui lebih sedikit tentang Islam. Akibatnya agar tidak mengecewakan sang anak, mereka mulai mengundang guru privat untuk mengajarkan mereka tentang Islam.⁴³

Kedua, munculnya fenomena islamisasi sistem dalam *homeschooling*. Hal tersebut karena model pendidikan *homeschooling* adalah sistem yang muncul pertama kali di Amerika, dengan muatan

41 Homeschooling Indonesia. "Pendekatan Pendidikan Agama dalam Homeschooling di Indonesia." *Homeschooling Indonesia*, 2020, <https://www.homeschoolingindonesia.com>. (Diakses pada 01 Desember 2024)

42 Istilah sekolah-sekolah Islam elite sebenarnya meminjam istilah yang digunakan oleh Azra. Penyebutan tersebut untuk membedakan sekolah Islam yang muncul belakangan dan yang telah muncul terlebih dahulu dan berafiliasi pada ormas-ormas di Indonesia seperti sekolah Islam yang berafiliasi pada NU maupun Muhammadiyah. Dalam bahasa lain, sekolah ini berada diluar kategori tradisional-modern yang telah dipahami saat ini. Penyebutan sekolah elite ini didasari oleh beberapa hal seperti: pertama, sekolah-sekolah ini menerima siswa-siswanya secara sangat kompetitif, baik dari segi kemampuan akademis maupun keuangan; kedua, guru-guru yang mengajar juga diterima melalui penyingkiran dan seleksi yang sangat kompetitif; ketiga, sekolah-sekolah ini memiliki berbagai prasarana pendidikan yang jauh lebih lengkap dibandingkan sekolah-sekolah Islam, madrasah, maupun sekolah negeri lainnya. Azyumardi Azra dan Jamhari, Pendidikan Islam Indonesia dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio-Historis, dalam Jajat Burhanudin dan Dina Afrianty, *Mencetak Muslim Modern; Peta Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 5.

43 Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Prenada Media, 2012). hlm. 41-42